

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah berdiri dan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Berdasarkan penuturan dari Chirzil ‘Ala selaku putra KH. Choirozyad yang ahli dalam sejarah berdirinya Madrasah TBS dalam wawancara pada tanggal 20 Oktober 2019, Madrasah TBS berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir 1347 H. (tahun *alif*) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M. Ide dengan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi *Ahl Sunnah wa al-Jama’ah* pada saat itu datang dari Kyai *Muhith*. Gagasan ini dimaksudkan agar umat islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang *alim*, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan ber-*akhlaqul karimah* gagasan ini ternyata mendapat sambutan dari para ulama’ dan tokoh masyarakat di Kudus.⁵⁹

Sebagai tindak lanjut untuk mewujudkan gagasan ini kemudian diadakan musyawarah yang di pimpin langsung oleh Kyai *Muhith* dengan mengundang para ulama’ dan tokoh masyarakat. Dari musyawarah ini terbentuk suatu kepengurusan yang akan langsung mengelola dan mengurus madrasah yang akan dibentuk ini. Adapun personalia kepengurusannya adalah K.H. Nur Khudrin, Kromo Wijoyo, H. Asrurun, H. Nur Sahid, Kyai Khadiq, H. Toyib, Muqsit, dan H. Harist.⁶⁰

Pada awalnya nama TBS adalah Madrasah *Taswiq al-Thullab* atau disingkat TB. Nama itu diambil dari pondok pesantren balai tengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin. Sedangkan sebagai lurahnya adalah Kyai *Chadziq* yang dipimpin oleh Kyai *Muhith* ini semula hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, semacam madrasah diniyah .dalam perkembangannya, nama *Tasywiq al-Thullab* kemudian ditambah dengan *School*, sehingga menjadi Madrasah *Taswiq al-Thullab School* Latar Belakang penambahan nama ini adalah adanya kecurigaan dari pemerintah

⁵⁹ Chirzil ‘Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶⁰ Chirzil ‘Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

kolonial Belanda yang mencurigai lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁶¹

Oleh karena itu, agar pemerintah kolonial belanda tidak mencurigai sekolah ini, maka namanya ditambah *School*, yang notabene berasal dari Bahasa Inggris. Memang benar bahwa dengan penambahan nama itu, madrasah TBS dianggap sebagai madrasah yang akomodatif, sehingga sepanjang sejarahnya tidak pernah ditutup, sebagaimana madrasah-madrasah sezamannya, seperti madrasah Qudsiyah yang pernah beberapa waktu ditutup karena kecurigaan dari pemerintah kolonial.

Penambahan nama *school* di belakang tersebut diikuti dengan kebijakan pimpinan madrasah, yakni Madrasah TBS bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga memasukkan ilmu-ilmu umum. Perubahan kebijakan pimpinan ini terjadi pada tahun 1935, ketika KH. Abdul Djalil, menantu KH. Nur Chudrin masuk sebagai pengurus Madrasah TBS. Akibat dari perubahan kebijakan masuknya mata pelajaran umum tersebut, ada sebagian pimpinan yang tidak setuju, termasuk di dalamnya adalah Kyai Muhith. Kyai Muhith kemudian mengundurkan diri dari Madrasah TBS dan mendirikan Madrasah *Ma'ahidu al-Diniyah al-Islamiyah al-Jawiyah* tahun 1938 di Krapyak Kudus.⁶²

Madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab saja dan tidak diajarkan pengetahuan umum. Inilah satu-satunya madrasah pada saat itu yang tidak mendapat sokongan dari Kementrian Agama. Perubahan kebijakan ini sekaligus menandai pergantian pimpinan Madrasah TBS dari K.H. *Muhith* kepada K.H. Abdul Djalil.

Pemakaian nama *Taswiq al-Tullab School* ini berlangsung sampai tahun 1965. Pada saat berlangsung pertemuan *mutakhorrijin* (alumni) TBS pada tahun 1965, bertempat di gedung Ramayan Kudus, muncul gagasan agar penambahan nama *school* diganti dengan kata lain, karena nama itu dianggap sudah tidak relevan. Akhirnya nama diubah menjadi Madrasah *Tasywiq al-Tullab Salafiyah* dengan singkatan tetap TBS.⁶³

Keadaan madrasah pada tahap awal masih sangat sederhana. Jumlah ruang kelas pada saat pertama kali hanya 2 kelas dengan

⁶¹ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶² Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶³ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

jumlah siswa 40 orang. Di samping itu juga didirikan Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 50 anak. Tempat belajarnya pun mengalami beberapa kali perpindahan. Pertama kali tempat belajar adalah di Pondok Balaitengahan. Siswa kelas I masuk pagi, dengan pengajar K.H. Turaichan Adjhuri, Kyai Muslihan, dan Ustadz Muhti. Sementara kelas II masuk siang, dengan pengajar khusus Kyai Muhith. Mata pelajaran yang diberikan adalah *Fiqih, Tauhid, Imla'* dan *Lughoh*. Setelah kelas dua ditambah mata pelajaran *Hisab*.⁶⁴

Setelah bulan Syawwal 1347 H, perkembangan madrasah meningkat pesat, sehingga Pondok Balaitengahan sudah tidak menampung lagi. Untuk itu, maka pengurus mulai memikirkan pembangunan gedung baru. Namun sebelum gedung dapat ditempati, untuk sementara, kegiatan belajar-mengajar dipindahkan ke rumah H. Mukti Langgar Dalem dan sebagian ditempatkan di Masjid Balaitengahan.⁶⁵

Selain itu, beliau juga menyampaikan tentang perkembangan kurikulum dan tingkatan-tingkatan yang ada di madrasah TBS. Beliau mengatakan bahwa pada mulanya jenjang pendidikan di Madrasah TBS adalah 6 tingkat; *Qism al Awwal* sampai *Qism al Sadis*. Kendatipun hanya enam tingkat, namun murid kelas 4 pada waktu itu sudah diberi mata pelajaran *Falaq*.

Perkembangan berikutnya tingkatan kelas ini ditambah menjadi 9 tingkat, dengan istilah yang berbeda, yaitu: *Sifir, Sifir Awwal, Sifir Thani, Sifir Thalib, Qism al Awwal, Qism al Thani, Qism al Thalib, Qism al Rabi'*, dan *Qism al Khomis*. Karena perkembangan, dianggap perlu menyesuaikan nama jenjang pendidikan menurut istilah yang biasa dipakai dalam masyarakat. Oleh karena itu pada tahun 1950 jenjang pendidikan yang 9 tingkat tersebut dibagi menjadi; 6 tingkat untuk Madrasah Ibtidaiyyah, dan 3 tingkat untuk Madrasah Tsanawiyah.⁶⁶

Seiring dengan perkembangan murid dan tuntutan masyarakat untuk dapat menuntut ilmu ke jenjang lebih tinggi, maka pengurus kemudian merencanakan membuka Madrasah Aliyah. Akhirnya dengan rahmat dan *fadl* Allah, pada tahun 1972 M, Madrasah Aliyah TBS dibuka, dengan satu jurusan, yaitu

⁶⁴ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶⁵ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶⁶ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

program A1 atau program dengan ilmu-ilmu agama. Baru kemudian pada tahun 1991 Madrasah Aliyah TBS membuka jurusan A3 yaitu ilmu-ilmu Biologi dan sesuai kurikulum 1994, Sekarang ada tiga jurusan; IPA, IPS, Keagamaan atau MAK.⁶⁷

Berdasarkan dokumen yang ada, madrasah TBS Kudus mengalami perkembangan dengan berbagai jenjang pendidikan sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1928 berdirilah Madrasah Ibtida'iyah (MI).
- b. Pada tahun 1951 berdirilah Madrasah Tsanawiyah (MTs).
- c. Pada tahun 1972 berdirilah Madrasah Aliyah (MA).
- d. Pada tahun 1988 berdirilah Madrasah Diniyah Puteri (MADIPU).
- e. Pada tahun 1990 berdirilah Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ).
- f. Pada tahun 1991 berdirilah Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs).
- g. Pada tahun 1992 berdirilah Madrasah Ilmu al-Qur'an (MIQ).
- h. Pada tahun 1994 berdirilah Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).
- i. Pada tahun 1996 berdirilah Pondok MAK.
- j. Pada tahun 1998 berdirilah Madrasah Persiapan Aliyah (MPA).⁶⁸
- k. Pada tahun 2018 berdiri PAUD TBS Kudus.
- l. Pada Tahun 2018 berdiri Ma'had Aly TBS Kudus

Pada tahun 1982 nama *school* banyak disoroti masyarakat, karena dianggap masih berbau Belanda, sehingga para pengurus madrasah mengharap penasehat madrasah untuk meminta saran perubahan nama *school* tersebut. Oleh beliau KH. Turaichan Adjhuri nama *school* diganti Salafiyah, sehingga namanya menjadi *Tasywiqut Thullab Salafiyah*, dengan singkatan tetap TBS, karena nama TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, maka dibentuklah lembaga pengurus madrasah yang dipisah dari kepengurusan pondok TBS Kudus. Bahkan pada tahun 1992 karena kepentingan akreditasi, madrasah TBS bernaung dibawah Yayasan Arwaniyyah yang sekarang berubah menjadi Badan Pelaksana Nahdlatul Ulama' Arwaniyyah dengan alasan:⁶⁹

⁶⁷ Chirzil 'Ala, Pengurus dan Guru MI NU TBS Kudus *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 20 Oktober 2019.

⁶⁸ Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

⁶⁹ Dokumen Sejarah Madrasah NU TBS Kudus, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

- a. Mempermudah proses akreditasi.
- b. Yayasan tersebut dibawah kendali salah seorang sesepuh Madrasah NU TBS Kudus, yaitu KH. Arwani Amin Sa'id.
- c. Visi dan Misi Yayasan Arwaniyyah sejalan dengan Madrasah TBS Kudus.

2. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

a. Visi

Terwujudnya madrasah sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh serta pengembangan dalam moral siswa.⁷⁰

b. Misi :

- 1) Menumbuhkan akhlak yang mulia sebagai perkembangan moral siswa.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perbaikan moral.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan manajemen dan profesionalisme tenaga kependidikan dengan dihiasi akhlaul karimah.⁷¹

c. Orientasi dan Tujuan

Seiring dengan tantangan kehidupan dalam era globalisasi dengan persaingan yang ketat dan dinamika yang tinggi, maka orientasi Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada abad ke-21 ini tidak dapat tidak, kecuali harus berorientasi pada mutu, kebenaran dan kebaikan bagi kepentingan bangsa dan negara sebagai konsekwensi bahwa Islam adalah sebagai agama *rahmatan lil alamin*.

Untuk itu Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus bertujuan membekali siswa agar:

- 1) Mampu memahami situasi dalam pembelajaran, dan peningkatan moral siswa.
- 2) Mampu mengaplikasikan ilmu yang dimiliki dengan disertai akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki ketrampilan akhlaul karimah sebagai bekal hidup di masyarakat.
- 4) Mampu memberi contoh moral yang baik kepada siswa.⁷²

⁷⁰ Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

⁷¹ Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

Senada dengan itu Salim mengemukakan bahwa madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus ini memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan mampu menjadi pribadi yang mapan dan mandiri secara mental dan pengetahuan sehingga diharapkan mampu menjadi lampu di tengah masyarakat dengan semboyan *menambah ilmu dan mengurangi kebodohan*. Oleh karena itu pelajaran akhlak adalah salah satu pelajaran yang sangat ditekankan di sini. Pelajaran akhlak kami sebenarnya ada dua, yang pertama adalah akidah akhlak yang merupakan mata pelajaran kurikulum kemenag.yang ke dua adalah pelajaran akhlak salaf dari kurikulum lokal madrasah ini sendiri.⁷³

3. Keadaan geografis Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terletak di Kelurahan Langgar Dalem, Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, tepatnya di jalan KH. Turaichan Adjhuri No. 235 Kudus 59314. Madrasah yang berdiri di lingkungan padat penduduk ini menempati area seluas 860 M2 dengan rincian sebagai berikut:⁷⁴

a. Status tanah wakaf / milik sendiri

b. Keadaan bangunan: permanen kontruksi beton berlantai dua.

4. Keadaan guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Madrasah ini jumlah guru dan tenaga ada 44, dari jumlah tersebut semua berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh agama di wilayah masing-masing.⁷⁵ Adapun daftar guru dan tenaga di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel berikut:⁷⁶

⁷² Dokumen Bank Data Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

⁷³ Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

⁷⁴ Observasi lapangan dan Data Geografis dari Tanah Wakaf MI NU TBS Kudus diakses pada tanggal 14 Oktober 2019.

⁷⁵ Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

⁷⁶ Dokumen Arsip data Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

Tabel 4.1
Daftar Guru dan Tenaga di MI NU TBS Kudus⁷⁷

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
1	Salim, S.Ag., M.Pd	Kepala	S.2 Pendidikan
2	Mbar Utomo, S.Pd.I	Waka Kurikulum	S.1 PAI
3	Chirzil 'Ala, S.Pd.I	Waka Humas	S.1 PAI
4	KH. Muhlash	Guru	Ponpes
5	KH. Abdul Mannan	Guru	Ponpes
6	KH. Abdul Muchith	Guru	Ponpes
7	KH. Taufiqur Rohman	Guru	Ponpes
8	KH. Muharrori	Guru	Ponpes
9	Ahmad Yunus	Guru & Wali Kelas	MA
10	H. Sonhaji, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
11	Muslim, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
12	M. Zainul Millah	Guru & Wali Kelas	Ponpes
13	H.M. Shofiyyuddin, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
14	A.Nur Kholis, S.Pd.I	Guru	S.1 PAI
15	H.M. Nifal Fahmi	Guru	Ponpes
16	H.M. Ulil Aidi, S.Th.I	Guru	S1 Ushuluddin
17	Maulana Malikuddin, M.S.I	Guru & Wali Kelas	S.2 Hukum Islam
18	Ahmad A'lam, M.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.2 PAI
19	M. Munawir, S.Pd.I	Kepala TU	S.1 PAI
20	Wildan Syaikhoni, S.Pd.	Guru & Wali Kelas	S.1 Bahasa Arab
21	Ahmad Zainuddin, S.Pd.	Guru & Wali Kelas	S.1 Pendidikan
22	Zainal Fahmi	Guru & Wali Kelas	Ponpes
23	Nalal Izza, S.Pd	Guru & Wali Kelas	S.1 Pendidikan
24	M. Nur Qosim, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 PAI
25	M.In'amur Rofiq, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 Tarbiyah
26	Hadi Irfani, S.Pd.	Guru	S.1 PGMI
27	M. Arif Rahman, S.Pd	Guru & Wali Kelas	S.1 Bahasa Arab
28	Bajang Suntoro, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S.1 PAI
29	Nur Ikhsan, A.Ma	TU	D.2 Perpustakaan
30	Ribhanul Huda	TU	MA
31	Fachal Anami Faradis, S.T	TU	S.1 Teknik Informasi

⁷⁷ Dokumen Arsip data Guru dan Siswa Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

32	M. Naufa Hilmi	Guru & Wali Kelas	Ponpes
33	M. Muqtafa, S.Th.I	Guru & Wali Kelas	S1 Ushuluddin
34	Taufiqur Rahman	Guru & Wali Kelas	Ponpes
35	M. Bisyri Mustofa Siroj, S.Pd.I	Guru & Wali Kelas	S1 Tarbiyah
36	Muktiyono	Guru & Wali Kelas	Ponpes
37	Misbah Mudatsir, S.Pd	Guru & Wali Kelas	S1. Pendidikan
38	Wildan Syaikhoni	TU	MA
39	Ali Fanani	Koperasi	MA
40	Ahsin Nur Ridlo	Kebersihan	MA
41	M. Zamroni	Kebersihan	MA
42	M. Saifuddin Zuhri	Satpam	SMP
43	Muhammad Fauzi	Penjaga	MA
44	Jumadi	Penjaga	MA

Jumlah guru dan karyawan di MI NU TBS Kudus untuk tahun ini berjumlah 44 orang, dan semua berjenis kelamin laki-laki. Sejumlah guru tersebut mengutamakan para kyai agar mendapatkan berkahnya. Selain itu dalam pembagian tugas sudah ditetapkan sesuai bidang masing-masing, dan sebagian besar menjadi wali kelas karena kelas yang jumlahnya semakin bertambah. Oleh karena itu, guru, tenaga kependidikan, dan karyawan saling bahu membahu dalam kegiatan pembelajaran atau yang diperlukan demi kelancaran pembelajaran di MI NU TBS Kudus.

Selanjutnya dalam pembagian tugas atau tata kerja dari masing-masing urusan sesuai surat tugas dan Surat Keputusan (SK) yang telah diberikan.⁷⁸ Adapun uraian dari masing-masing tugas adalah sebagai berikut :⁷⁹

- a. Kepala Sekolah, memiliki tugas untuk merumuskan dan merencanakan program kerja madrasah selama setahun, menyusun kurikulum madrasah selama setahun, menyusun dan mengajukan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) selama setahun pada pengurus, mengkoordinasikan dan mengontrol pelaksanaan program kerja secara aktif, mengecek dan menandatangani buku jurnal harian kelas, mewakili madrasah dalam urusan dinas keluar, menentukan

⁷⁸ Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Maret, 2019

⁷⁹ Dokumen Arsip data Organisasi Pengurus Madrasah Ibtida'iyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019.

- dan memutuskan kebijakan intern madrasah, memberikan masukan pada pengurus islamic center untuk kebijakan keuangan strategis, hubungan antar instansi, setting infrastruktur dan kebijakan strategis lainnya.
- b. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan, bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar, kegiatan Ekstrakurikuler, pembinaan Osis, pembuat tata tertib siswa, dan menginventaris lulusan Sekolah
 - c. Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum bertanggung jawab atas pembagian tugas guru, segala hal terkait kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar, perumusan pelaksanaan penilaian, dan kegiatan kurikuler lainnya.
 - d. Wakil Kepala Sekolah Urusan sarana dan prasarana, bertanggung jawab atas inventarisasi barang, pendayagunaan sarana dan prasarana, pemeliharaan sarana dan prasarana, dan pengeluaran keuangan alat-alat pengajaran.
 - e. Wali Kelas, memiliki tanggung jawab untuk menjadi figure dan teladan bagi santri, menjaga nama madrasah dan guru dengan penuh tanggung jawab, saling *berta'awun* dengan guru atau wali kelas lainnya, mengecek dan menandatangani buku jurnal harian kelas, mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, serta secara berkala melaporkan hasil pembelajaran kepada kepala madrasah.
 - f. Guru, berkewajiban untuk menjadi figure dan teladan bagi santri, menjaga nama baik madrasah dan guru dengan penuh tanggung jawab, saling bekerjasama dengan pegawai atau guru lain, mengajar sesuai mata pelajaran dan jam pelajaran yang telah ditentukan, mengisi buku jurnal harian kelas tiap kali mengajar, mempersiapkan hal yang diperlukan dalam pembelajaran, serta menjaga kondisi kelas saat proses pembelajaran.
 - g. Tata Usaha, memiliki tugas untuk mengadakan dan menertibkan absensi *asatidz* dan pegawai lainnya, mempersiapkan dan mengontrol jurnal harian kelas, menjalankan tugas kebersihan, ketertiban dan kenyamanan ruang kantor, melakukan tugas isyarat tanda masuk, ganti pelajaran, pulang sekolah dan lain-lain, menerima pembayaran SPP, uang makan dan lain-lain / harus berkwitansi lembaga, serta merekap setiap transaksi keuangan masuk dalam pembukuan secara tertib.

Adapun banyaknya siswa Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus pada tahun 2019/2020 ini

berjumlah 717 siswa. Adapun rincian jumlah siswa tersebut terdapat dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa dan Wali Kelas MI NU TBS Kudus
Tahun 2019/2020⁸⁰

No	Kelas	Jumlah	Wali Kelas
1	I A	36	Mbar Utomo, S.Pd.I
	I B	35	Taufiqur Rahman
	I C	36	M. Bisyrri Mustofa Siroj
	I D	31	Muktiyono
	I E	22	Misbah Mudatsir, S.Pd
2	II A	32	H. Sonhaji, S.Pd.I
	II B	38	Bajang Suntoro, S.Pd.I
	II C	32	M. Muqtafa, S.Th.I
	II D	35	Hadi Erfani
3	III A	29	Nalal Izza, S.Pd.
	III B	30	Zainal Fahmi, S.Pd
	III C	30	M. Naufa Hilmi
	III D	24	M. Noor Qosim, S.Pd.I
4	IV A	27	Widan Syaikhoni, S.Pd.
	IV B	27	Ahmad In'amur Rofiq, S.Pd.I
	IV C	26	M. Arif Rahman, S.Pd.
	IV D	26	Akhmad Zainuddin, S.Pd.
5	V A	28	Maulana Malikuddin, M.S.I
	V B	28	Ahmad A'lam, M.Pd.I
	V C	28	Yusron Amroni, S.Pd., M.Pd.
	V D	27	Ulil Albab, M.Pd.
6	VI A	30	Muslim, S.Pd.I
	VI B	30	M. Zainul Millah, S.Pd.I
	VI C	30	M. Shofiyyuddin, S.Pd.I
Jumlah Total		717	

Respon yang baik dari masyarakat menjadikan siswa bertambah banyak dalam waktu yang singkat, sehingga gedung tidak dapat menampung banyaknya siswa. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pengurus, dewan guru, serta pemerintahan desa untuk mengadakan rapat yang memutuskan pengajuan renovasi pembangunan gedung kepada pemerintah.

⁸⁰ Dokumentasi Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dikutip pada tanggal 19 Oktober 2019

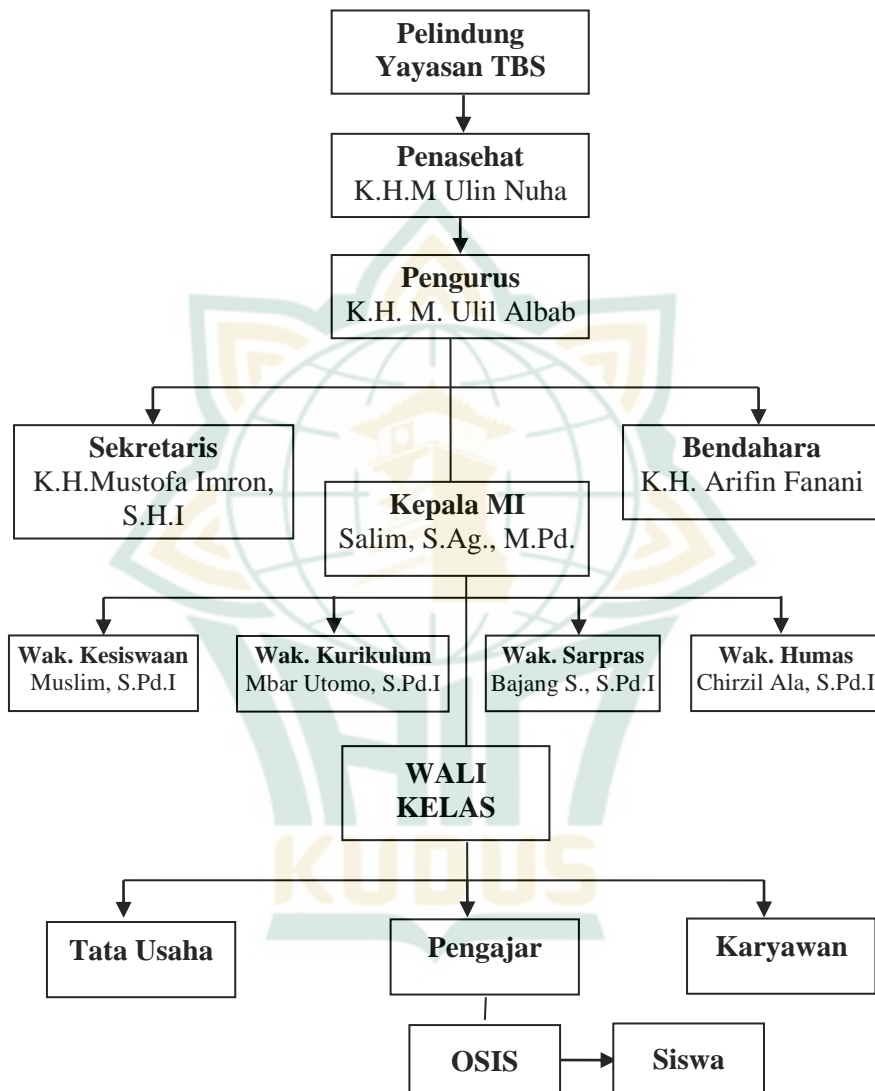
5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah dalam menjalankan peran masing-masing di sekolah. Struktur organisasi dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan dalam sekolah. Untuk memberikan batasan dan kewenangan dari setiap bagian-bagian dari Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus maka dibuatlah struktur organisasi yang bertujuan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

Sebuah organisasi memerlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di sekolah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di sekolah. Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dapat dilihat pada gambar berikut.⁸¹

⁸¹ Dokumentasi Papan Data Organisasi Kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

Gambar 4.1.
Struktur Organisasi MI NU TBS Kudus⁸²



⁸² Dokumentasi Papan Data Organisasi Kepengurusan Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

6. Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat menghantar proses pendidikan sampai pada tujuan yang diinginkan. Seperti perencanaan, pelaksanaan, sampai penilaian dalam pendidikan lebih dikenal dengan istilah “kurikulum pendidikan”. Hakikat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus merupakan perpaduan antara kurikulum muatan lokal dan kurikulum sekolah pada umumnya. Adapun rincian mata pelajaran kurikulum muatan lokal dan kurikulum Depag yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus terdapat dalam tabel berikut:⁸³

Tabel 4.3
Daftar Kurikulum Mata Pelajaran MI NU TBS Kudus

NO	MATA PELAJARAN	KELAS					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Tafsir	-	-	-	√	√	√
2	Fiqih 1	√	√	√	√	√	√
3	Hadits	-	-	-	√	√	√
4	Tauhid	√	√	√	√	√	√
5	Nahwu	-	-	-	√	√	√
6	Shorof	-	-	√	√	√	√
7	Insyah	-	-	√	√	√	√
8	Al-Qur'an	√	√	√	√	√	√
9	Akhlak	√	√	√	√	√	√
10	Tarikh	√	√	√	√	√	√
11	Tajwid	-	-	√	√	√	√
12	Khoth/Kaligrafi	√	√	√	√	√	√
13	Lughot	√	√	√	-	-	-
14	A'dad	√	√	-	-	-	-

⁸³ Dokumen data Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, diakses pada tanggal 19 Oktober 2019

15	Pegon	√	√	-	-	-	-
16	Mahfudhot	√	√	√	-	-	-
17	Imla'	√	√	√	√	-	-
18	Fasholatan	√	√	-	-	-	-
19	Tahaji	√	√	-	-	-	-
20	I'lal	-	-	-	-	√	√
21	I'rob	-	-	-	-	√	√
22	Al-Qur'an Hadits	√	√	√	√	√	√
23	Fiqih 2	√	√	√	√	√	√
24	Akidah Ahlak	√	√	√	√	√	√
25	SKI	√	√	√	√	√	√
26	Bahasa Arab	-	-	-	√	√	√
27	Bahasa Indonesia	√	√	√	√	√	√
28	Bhs Inggris	√	√	√	√	√	√
29	IPA	√	√	√	√	√	√
30	IPS	√	√	√	√	√	√
31	Matematika	√	√	√	√	√	√
32	PKn	√	√	√	√	√	√
33	Bahasa Jawa	√	√	√	√	√	√
34	Aswaja	-	-	-	-	√	√
35	BTA	√	√	√	-	-	-

Selain aspek materi pelajaran, muatan beban belajar juga hal yang dipertimbangkan. Beban belajar satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dilaksanakan dalam sistem paket. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Paket dinyatakan dalam satuan jam pembelajaran.

Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik.

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran

berlangsung selama 40 menit. Beban belajar kegiatan tatap muka per minggu pada satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tersebut berbeda pada setiap kelasnya, meliputi kelas I dan II yaitu jam 42, kelas III dan IV yaitu 48 jam, kelas V bebannya 50 jam, dan kelas VI bebannya 55 jam tatap muka.

Penugasan tersrtuktur adalah kegiatan pembelajaran yang berupa pendalaman materi pembelajaran oleh peserta didik yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai standar kompetensi. Waktu penyelesaian penugasan terstruktur ditentukan oleh pendidik.

7. Sarana Prasarana Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Sarana memegang peranan penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan.

Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus adalah sebagai berikut:

No	Jenis	Unit	Kondisi		
			Baik	Sedang	Rusak
1	Kursi siswa	750	V	-	-
2	Meja siswa	375	V	-	-
3	Meja dan kursi tamu	1 stel	V	-	-
4	Almari	30	V	-	-
5	Papan tulis	25	V	-	-
6	Papan data	8	V	-	-
7	Jam dinding	28	V	-	-
8	Lambang Negara	28	V	-	-
9	Bendera nasional	1	V	-	-
10	Gambar pres&wapres	28	V	-	-
11	Tiang bendera	1	V	-	-
12	Papan nama	1	V	-	-
13	PPPK	25	V	-	-
14	Papan absent	25	V	-	-
15	R.UKS	1	V	-	-
16	Kipas angin	85	V	-	-
17	Kalkulator	3	V	-	-

18	Sound system	1	V	-	-
19	Tempat sampah	30	V	-	-
20	Rak sepatu	25	V	-	-
21	R. lab	1	V	-	-
22	Meja kursi guru	60	V	-	-
23	Komputer	50	V	-	-
24	Laptop	3	V	-	-
25	LCD	2	V	-	-
26	Tape-VCD	1	V	-	-
27	Ruang Kelas	25	V	-	-
28	R.Kantor/TU	1	V	-	-
29	R.Kepala	1	V	-	-
30	Ruang Guru	2	V	-	-
31	R.Perpustakaan	1	V	-	-

Berdasarkan hasil observasi mengenai fasilitas sarana dan prasarana di sekolah ini tergolong sudah mencukupi atau dapat dikatakan baik. Hal ini terbukti dengan keadaan kelas yang sudah mencukupi dengan ukuran masing-masing kelas. Selain itu keadaan ruang lain yang juga sudah mencukupi seperti laborat komputer, perpustakaan, multimedia dengan ukuran masing-masing mencukupi. Penyediaan fasilitas lain oleh pihak sekolah terutama mengenai fasilitas penunjang seperti komputer juga menjadi kelengkapan lain yang diwajibkan.⁸⁴

8. Nilai-nilai karakter dalam Kitab Ngudi Susilo

Naskah *Syi'ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertela* karya Kyai Bisri Mustofa ditulis oleh pengarang dengan menggunakan bahasa Arab Jawa (Pegon) sehingga wujud transkripsi naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa. Naskah ini terbagi menjadi delapan bab yaitu bab meluangkan waktu, ketika proses belajar mengajar, pulang dari sekolah, berada di rumah, dengan guru, ketika ada tamu, sikap dan tingkah laku dan cita cita luhur.

Adapun kandungan dari kitab tersebut secara keseluruhan yaitu pada awal kitab berisi tentang shalawat atas Nabi Muhammad kemudian dilanjutkan tentang perilaku anak kepada kedua orang tua. Kemudian pada bab pertama, membahas tentang "*ambagi waktu*" meluangkan waktu. Secara keseluruhan bab ini berisi tentang bagaimana cara mengatur waktu secara maksimal; kedua, membahas tentang "*ing pamulangan*" atau proses belajar dan

⁸⁴ Hasil observasi di MI NU TBS Kudus pada tanggal 14 Oktober 2019.

mengajar. Bab ini menerangkan cara belajar di kelas; ketiga, "*mulih saking pamulangan*" kalau diterjemahkan pulang dari sekolah. Secara umum bab ini menerangkan tentang hal-hal yang harus dilakukan ketika pulang dari sekolah; keempat, bab "*ana ing omah*" atau berada di rumah, secara umum bab ini menerangkan bagaimana sikap seseorang ketika berada di rumah; kelima, "*karo guru*" atau adab terhadap guru; keenam, bab "*ana tamu*" atau adab ketika sedang menerima tamu; ketujuh, bab "*sikap lan lagak*" atau cara bersikap dan tingkah laku, kedelapan, bab "*cita-cita luhur*" membahas tentang cita-cita luhur.

Pada bagian awal naskah tersebut terdapat pembuka yang isinya pengarang mengharapkan rahmat Allah SWT dan semoga shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Pada pembuka ini disebutkan bahwa syi'ir ini menerangkan tentang budi pekerti, yang mana bisa menjauhkan dari perilaku tercela, serta terdapat seruan moral bagi anak-anak yang sudah beranjak pada usia tujuh tahun supaya belajar bagaimana cara bersikap kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pada bagian awal syi'ir membahas tentang mencintai kedua orang tua yang dari kecil merawat kita, mengajarkan bagaimana mengerti akan suatu pekerjaan bila orang tua repot atau dalam istilah jawa, "*ngerti penggawean*", serta mengajarkan tentang sopan santun atau adab terhadap orang tua.

Pada bab berikutnya berjudul "*Ambagi Waktu*" kalau diterjemahkan membagi waktu, nilai karakter yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai nasehat untuk manajemen waktu yaitu tanggung jawab, gemar membaca serta sikap disiplin.

Bab berikutnya berjudul "*ing pamulangan*" kalau diterjemahkan ketika di dalam proses belajar mengajar. Beberapa perilaku yang menjadi sorotan peneliti dalam kandungan syi'ir tersebut ialah sikap bersungguhsungguh dalam belajar, sifat *qona'ah* dan adab, baik itu adab terhadap orang tua atau dalam berteman.

Bab berikutnya berjudul "*mulih saking pamulangan*" atau kalau diterjemahkan pulang sekolah, dan dilanjutkan bab "*ono ing omah*" atau kalau diterjemahkan ketika berada di rumah. Keseluruhan dari kedua bab ini membahas tentang kedisiplinan, saling menghargai, dan adab.

Bab berikutnya berjudul "*karo guru*" atau kalau diterjemahkan adab terhadap guru. Secara keseluruhan berisi tentang cinta tanah air dan ta'dzim terhadap guru.

Bab berikutnya berjudul “*sikap lan lagak*” kalau diterjemahkan yaitu sikap dan perilaku. Secara umum pada bab ini membahas tentang moral. Mengingat zaman sekarang memang banyak manusia yang sudah mengalami degradasi moral. Seperti penjelasan tentang banyak orang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak yang bagus justru yang banyak berpura-pura bagus. Tidak menghargai kepada yang lebih tua seakan-akan dia paling pintar sendiri saja.

Bab berikutnya berjudul “*cita-cita luhur*”, secara keseluruhan pada bab ini berisi tentang nilai jujur dan nilai tanggungjawab atas kewajiban untuk mempunyai cita-cita yang tinggi, sehingga ketika negara ini butuh pemimpin, butuh menteri sebagai generasi penerus sudah mempunyai kecukupan ilmu umum dan agamanya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan pelaksanaan penerapan penanaman nilai-nilai karakter melalui muatan lokal Kitab *Ngudi Susilo* di MI NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus. Hasil pengamatan peneliti melalui observasi di lokasi penelitian dalam hal implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa:

- a. Pelaksanaan pembelajaran akhlak *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus disampaikan di kelas I-II dengan alokasi waktu 2 jam pada setiap pertemuan karena merupakan materi muatan lokal yang telah dialokasikan sesuai yang tertera dalam jadwal guru dan siswa yang ada.
- b. Pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan beberapa tahap, yaitu: awalan yang meliputi salam, membaca bait bersama-sama, apersepsi, review terhadap materi sebelumnya, dan mempersiapkan peserta didik. Tahap inti yang meliputi penyampaian materi melalui metode ceramah, hafalan, tanya jawab tentang materi, dan pengecekan partisipasi murid melalui pengecekan kelengkapan catatan yang telah diajarkan. Tahap akhir yang meliputi evaluasi, konfirmasi, dan diakhiri dengan salam penutup.
- c. Kegiatan siswa diluar kelas terkait perilaku atau akhlak siswa diamati oleh guru ketika masuk kelas dilaporkan kepada guru

- pengampu kitab *Ngudi Susilo*. Bahkan peneliti juga melihat adanya peran petugas kebersihan madrasah yang mengingatkan sejumlah siswa agar tidak berbicara kasar kepada orang lain.
- d. Terdapat jadwal sebagai pedoman oleh guru untuk megajar sesuai dengan alokasi waktu yang diberikan.
 - e. Terdapat Kalender Pendidikan (Kaldik) yang dijadikan dasar untuk merumuskan perencanaan pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* oleh guru dengan menentnkan batas materi sebagai target akhir peyampaian materi pada setiap kelas.
 - f. Belum tersedianya perangkat pembelajaran yang ditemukan peneliti seperti silabus, program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terkait pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* yang disusun oleh guru pengampu kitab *Ngudi Susilo*.
 - g. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diserahkan kepada guru pengampu yang memiliki dasar pendidikan pondok pesantren. Berikut adalah data pengampu kitab *Ngudi Susilo*:

Tabel 4.4
Nama Pengajar Kitab *Ngudi Susilo*

No	Nama	Asal Pondok
1	Bajang Suntoro	PP. Musyiq Kwanaran Kudus
2	Zaenal Fahmi	PP. Salafiyah Kajen Pati

- h. Pelajaran akhlak *Ngudi Susilo* yang diajarkan adalah kitab-kitab berbahasa jawa dengan aksara pegon dan kitab yang berbahasa Jawa.
- i. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan setoran hafalan ataupun setoran membaca dan memaknai kitab, serta ulangan-ulangan yang meliputi ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan harian. Selain itu penilaian terhadap pengajaran guru sebagai sarana evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan dengan penilaian dari kepala madrasah melalui instrumen PKG (Penilaian Kinerja Guru).
- j. Pengawasan terhadap siswa terkait perilakunya di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah diawasi dan dipantau oleh guru-guru, karyawan, staf, guru BP, serta masyarakat sekitar yang

kemudian dilaporkan kepada guru pengampu akhlak sala sebagai bahan evaluasi terhadap siswa yang bersangkutan.⁸⁵

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, bahwa:

“Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus diawali dengan penentuan materi yang akan disampaikan dan target akhirnya. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ini dimulai dengan penyampaian materi yang ada di dalam kitab *Ngudi Susilo*. Cara pengajarannya yaitu ceramah, hafalan, melagukan nadhom, dan latihan membaca. Untuk mengetahui makna atau arti dari bait kitab tersebut, anak harus bisa membaca arab juga pegonnya. Karena kitab *Ngudi Susilo* merupakan pembelajaran akhlak dengan memakai kitab arab dan pegon. Kemudian untuk melancarkan bacaan, tiap awal pelajaran anak disuruh menghafalkan nadhom secara tekstual. Setelah materi disampaikan, guru memberi pengarahan pada siswa, karena inti dari pembelajaran adalah berubahnya sikap. Adapun penanamannya kami upayakan agar senantiasa terlebih dahulu guru memberi arahan dan contoh baik kepada siswanya agar siswa dapat mengikuti perilaku-prilaku yang baik, dan apabila ada siswa yang melakukan perilaku yang kurang baik maka dari kami juga memberikan pembinaan agar memperbaiki dan meningkatkan nilai-nilai karakternya....”⁸⁶

Disamping hal itu, menurut Bajang Suntoro menyampaikan bahwa dalam penanaman nilai-nilai karakter ini tidak hanya dari guru pengampu saja, tetapi juga guru-guru dalam memberikan arahan nilai-nilai karakter yang baik, serta semua pihak di madrasah yang terdiri dari guru, karyawan, staf, kepala, dan wakilnya juga berperan dalam menilai perilaku siswa terkait implementasi pembelajaran akhlak kitab *Ngudi Susilo*.

Sejalan dengan Bajang Suntoro, Mbar Utomo juga sependapat dengan pernyataan tersebut. Beliau mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kitab

⁸⁵ Hasil observasi di Madrasah Ibtida'iyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, dilaksanakan pada tanggal 14 Oktober 2019

⁸⁶ Bajang Suntoro, Guru Kitab *Ngudi Susilo* MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti pada tanggal 15 Oktober 2019.

Ngudi Susilo ini tidak hanya berjalan di dalam kelas, memang secara terukur dan terencana pembelajaran tersebut dilaksanakan di dalam kelas, namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak tersebut di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus juga berjalan di luar kelas. Metode yang digunakan untuk penanaman nilai karakter di luar kelas adalah dengan pembiasaan, pemberian contoh, nasehat, dan kontrol dari para guru lain tentang bagaimana cara berakhlak yang baik terhadap guru, teman, dan semua masyarakat sekolah.⁸⁷

Berkenaan dengan pembelajaran akhlak sebagai penanaman nilai karakter di luar kelas dengan pembiasaan dan pemberian contoh berperilaku yang baik, Mbar Utomo sebagai Waka Kurikulum mengemukakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai karakter ini, para murid senantiasa ditegur apabila melakukan kesalahan dalam berperilaku, misalnya pada saat membuang sampah tidak pada tempatnya siswa langsung dinasehati agar tidak mengulangi lagi. Guru juga membiasakan diri dengan perilaku santun dengan harapan para murid mencontoh perilaku kebiasaan gurunya yang selalu mereka lihat dan amati karena seperti yang kita tahu bahwa guru merupakan salah satu panutan bagi para muridnya...”⁸⁸

Sedangkan Salim selaku Kepala di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, tentang penanaman nilai karakter melalui pembelajaran kitab Ngudi Susilo di madrasah tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Guru dan siswa membaca nadhoman bersama-sama, setelah itu guru menuliskan atau menyampaikan materi dan memberikan penjelasan dari materi dari kitab *Ngudi Susilo* tersebut, tujuannya agar anak mampu memahami kandungan dari bait dan bacaan yang ada di dalam kitab tersebut. Setelah arahan dan pemberian contoh, guru senantiasa memantau perkembangan karakter atau akhlaq mereka dengan adanya nasihat dan pengarahan. Kemudian guru memotivasi siswa dalam pembelajaran agar selalu mempersiapkan materi, serta pemberian contoh yang baik dari guru juga menjadikan panutan bagi siswa agar

⁸⁷ Mbar Utomo, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

⁸⁸ Mbar Utomo, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

mengikuti perilaku yang baik dan tertanam nilai-nilai karakter kepada siswa.”⁸⁹

Demikian penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu diampu oleh guru dari lulusan pondok dan dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran. Penanamannya diawali penyampaian materi melalui ceramah, hafalan, melagukan nadhom, dan latihan. Karena kitab *Ngudi Susilo* merupakan pembelajaran dengan memakai kitab arab (pegon). Setelah materi disampaikan, guru memberi pengarahan pada siswa, karena inti dari pembelajaran adalah berubahnya sikap dan pemberian contoh baik kepada siswanya agar siswa dapat mengikuti perilaku-prilaku yang baik. Selain itu, guru senantiasa memantau perkembangan karakter atau akhlaq mereka dengan adanya nasihat dan pengarahan. Kemudian guru memotivasi siswa dalam pembelajaran agar selalu mempersiapkan materi, serta pemberian contoh yang baik dari guru juga menjadikan panutan bagi siswa agar mengikuti perilaku yang baik dan tertanam nilai-nilai karakter kepada siswa.

2. Faktor Pendukung dalam Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Pengajaran merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Mengenai tujuan tersebut, pengajaran berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan, karena kegiatan pengajaran ialah untuk membentuk secara keseluruhan aspek kemanusiaan secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas kegiatan pengajaran adalah identik dengan pembentukan kepribadian.

Sedangkan metode pengajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam kegiatan pengajaran terutama metode penyampaian pengajaran. Dalam kegiatan pengajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada siswa. Metode sebagai seni maka guru dapat melakukan upaya

⁸⁹ Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober 2019.

modifikasi, penyempurnaan, dan pengembangan alternatif model pengajaran yang ada. Sedangkan metode sebagai keterampilan maka guru dapat melakukan metode pengajaran dengan menggunakan cara dan teknik yang telah dikuasai secara profesional sehingga kegiatan belajar terlaksana secara tepat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Hasil wawancara dengan Bajang Suntoro selaku guru mata pelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, beliau menjelaskan bahwa:

”Faktor pendukung dalam penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di madrasah ini yaitu pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan usia anak dalam mempelajari akhlak. Pelajaran Kitab *Ngudi Susilo* dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekertidan penanaman nilai karakter yang baik dan dapat mengarahkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman. Karena dalam kitab tersebut, anak dilatih untuk senantiasa menanamkan sikap atau akhlak baik melalui bait-bait yang dibaca atau dihafalkan ketika pembelajaran berlangsung...”⁹⁰

Selanjutnya menurut Salim selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus faktor pendukung penanaman pendidikan karakter di madrasah tersebut yaitu:

“Penanaman nilai karakter bukanlah hal yang mudah, karena hal ini terkait dengan pembentukan kepribadian yang bersifat abstrak. Proses pembinaan akhlak di madrasah ini tidak mungkin berhasil tanpa adanya kerjasama dan kekompakan para guru dan seluruh elemen di madrasah. Oleh karena itu, kami selalu berusaha melibatkan semua pihak yang ada di madrasah ini dalam membicarakan program-program pembinaan yang akan diterapkan. Kami selalu menekankan bahwa bukan hanya guru akhlak yang bertanggungjawab dalam pembinaan moral siswa atau penanaman nilai karakter siswa, tetapi semua guru, karyawan bahkan juga staf administrasi hingga sampai karyawan. Alhamdulillah, sampai sejauh ini kekompakan untuk saling bahu membahu saling menerapkan kesopanan terhadap semua warga sekolah, dan membina para santri

⁹⁰ Bajang Suntoro, Guru Kitab *Ngudi Susilo* MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti pada tanggal 15 Oktober 2019.

kami ke arah pembentukan akhlak yang mulia, berjalan sangat baik. Selain itu visi misi dan tujuan yang dimiliki madrasah TBS juga mendukung untuk dilaksanakannya pembelajaran akhlak dengan penanaman nilai karakter...”⁹¹

Selain itu, Mbar Utomo selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter dari kitab *Ngudi Susilo*, yakni usia murid yang masih dalam tingkat kontrol yang relatif mudah juga memudahkan untuk mendoktrin siswa agar berperilaku baik. Disamping itu sistem di madrasah yang menekankan untuk selalu bertawadhu’ pada guru dan berperilaku baik juga mendukung. Serta dukungan dan pengawasan yang senantiasa dilaksanakan dari pihak-pihak yang berwenang di madrasah membuat penanaman nilai karakter ini membuat eksistensinya menjadi semakin baik...”⁹²

Kemudian, hasil wawancara dengan Nur Qosim selaku Wali murid Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus mengatakan bahwa:

“Kami selaku orang tua senantiasa menghimbau dan memerintah anak saya agar selalu berlaku sopan dengan semua orang, dengan guru, orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka. Juga menjaga diri dari perbuatan yang tercela dengan harapan nasehat kami akan menjadi semangat bagi anak-anak kami agar terus memperbaiki perilaku mereka. Namun anak terkadang timbul rasa malas ketika anak disuruh tidak langsung dikerjakan atau tidak melaksanakan apa yang diperintah guru misalnya dalam pengerjaan tugas. Hal ini peran guru yang senantiasa memberi pengarahan siswa untuk senantiasa berlaku sopan dan tata krama terhadap guru. Selain itu juga adanya unggah-ungguh atau tawadu’ terhadap gurunya sendiri meskipun di lingkungan sekitar seperti halnya teman sendiri...”⁹³

⁹¹ Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober 2019.

⁹² Mbar Utomo, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

⁹³ M.Nur Qosim, Walimurid MI NU TBS Kudus, wawancara dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2019.

Demikian faktor pendukung dalam penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan usia anak dalam mempelajari akhlak, dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti yang baik, dan dapat mengarahkan anak untuk saling menghormati dan berlaku sopan dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman. Selain itu, sistem di madrasah yang menekankan untuk selalu bertawadhu' pada guru, berlaku sopan dengan semua orang, terutama orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka. Juga menjaga diri dari perbuatan yang tercela dengan adanya nasehat kami akan menjadi semangat dalam penanaman nilai karakter.

3. Faktor Penghambat Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Peranan dan tanggung jawab guru di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja dalam hubungannya dengan proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

Berbicara tentang kesulitan belajar atau penghambat dalam pembelajaran banyak macamnya. Tetapi bila penyebab kesulitan dan penghambat belajar itu dikaitkan dengan faktor yang berperan dalam belajar, maka penyebabnya itu dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar (faktor internal) yang meliputi: kemampuan intelektual, afeksi seperti perasaan dan percaya diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, dan kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan dan merasakan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal) meliputi hal-hal yang berkaitan dengan

kondisi proses pembelajaran yang meliputi: guru, kualitas pembelajaran, instrumen atau fasilitas pembelajaran.

Selain itu, dalam pembelajaran terkadang ada permasalahan yang dapat menghambat. Permasalahan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhinya. Hasil wawancara dengan Salim selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus tentang faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu waktu yang terbatas dalam penerapan strategi dengan berbagai macam metode, kurang perhatiannya siswa ketika pembelajaran, malas mengulang-ulang pelajaran yang telah disampaikan, kurang motivasi dari orang tua, juga adanya sebagian kecil siswa yang belum bisa memperbaiki sikapnya atau yang sering melanggar atauran madrasah...”⁹⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bajang Sunoro selaku guru akhlak kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat tersebut yaitu adanya perbedaan kemampuan intelegensi siswa, kurang adanya perhatian dari sebagian siswa terhadap materi yang disampaikan, dan ada yang masih melanggar peraturan madrasah setelah adanya pengarahan dan penjelasan yang telah disampaikan. Begitu juga sebagian siswa belum membaca pegon (bagi kelas bawah) dan waktu yang singkat dalam pelaksanaan pembelajaran akhlak kitab tersebut, serta adanya sebagian kecil siswa yang kurang mengalami perubahan dari tingkah laku siswa setelah adanya pembelajaran kitab tersebut yang menjadikan penghambatnya penanaman nilai karakter bagi siswa...”⁹⁵

Selanjutnya Mbar Utomo selaku Waka Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus beliau mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya itu ketika pembelajaran ada siswa yang tidak membawa kitab atau terlambat dalam mencatat, juga kurang lengkap catatannya yang menjedikan siswa nantinya tertinggal dalam memahami pelajaran. Begitu juga

⁹⁴ Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober 2019.

⁹⁵ Bajang Sunoro, Guru Kitab *Ngudi Susilo* MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti pada tanggal 15 Oktober 2019.

dalam berperilaku kurang sopan terhadap guru yang menjadikan siswa belum menerapkan kandungan yang ada dalam kitab akhlak salaf tersebut. Selain itu alokasi jam pada setiap pekan terbatas hanya dua jam, hal ini disebabkan tergerusnya waktu yang dialokasikan untuk muatan lokal madrasah oleh pelajaran umum, dan muatan lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, pengaruh teman sebaya atau kakak kelas, dan rendahnya kesadaran siswa untuk selalu berbuat sesuai dengan akhlak yang baik...⁹⁶

Demikian faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu perbedaan kemampuan intelegensi siswa, kurang adanya perhatian dari sebagian siswa terhadap materi yang disampaikan, kurang motivasi dari orang tua, juga sebagian siswa belum membaca pegon dan waktu yang singkat dalam pelaksanaan pembelajaran, serta adanya sebagian kecil perubahan tingkah laku siswa yang belum sesuai, dan rendahnya kesadaran siswa untuk selalu berbuat sesuai dengan akhlak yang baik yang menjadikan penghambatnya penanaman nilai karakter bagi siswa.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Guru merupakan pembimbing siswa yang memiliki sikap positif, selalu memanfaatkan waktu dengan baik, berpikir bahwa mengajar adalah sebuah tugas mulia, membuat siswanya selalu percaya diri yang seimbang dengan prestasinya, menciptakan kesadaran pada siswa bahwa perjalanan mencapai kompetensi masih panjang dan membuat mereka terus berusaha menambah pengalamannya, pandai terhadap evaluasi yang diberikan siswanya mendengarkan pernyataan-pernyataan siswanya. Untuk menjadi seorang guru yang baik, maka guru harus memiliki kemampuan yang memadai memiliki pengetahuan dalam mata pelajaran yang diampunya dan mengikuti kemajuan dalam bidang ilmunya, kemampuan profesi keguruan, kemampuan tersebut harus senantiasa dikembangkan secara terus menerus sesuai dengan

⁹⁶ Mbar Utomo, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perubahan zaman.

Pelaksanaan pembelajaran Akhlak tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesopanan siswa yang diwujudkan dalam perilaku yang terpuji melalui pemberian contoh, dan pemupukan pengetahuan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas kesopanan serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yaitu:

- a. Pembelajaran diampu oleh guru dari lulusan pondok dan dilaksanakan dalam 2 jam pelajaran.
- b. Penanamannya diawali penyampaian materi melalui ceramah, hafalan, melagukan nadhom, dan latihan, karena kitab *Ngudi Susilo* merupakan pembelajaran dengan memakai kitab arab (pegon).
- c. Guru memberi pengarahan pada siswa, karena inti dari pembelajaran adalah berubahnya sikap dan pemberian contoh baik kepada siswanya agar siswa dapat mengikuti perilaku yang baik.
- d. Guru senantiasa memantau perkembangan karakter atau akhlaq mereka dengan adanya nasihat dan pengarahan.
- e. Guru memotivasi siswa dalam pembelajaran agar selalu mempersiapkan materi, serta pemberian contoh yang baik dari guru agar mengikuti perilaku yang baik dan tertanam nilai-nilai karakter kepada siswa.

Madrasah merupakan peran penting dalam dunia pendidikan. Peran serta madrasah tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan lingkungan masyarakat, walaupun nilai urgensinya berbeda-beda sesuai dengan waktu, lokasi, dan faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, sejak awal sekolah harus diarahkan agar dapat beroperasi sejalan dengan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Hal itu dimaksimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah digariskan, merealisasikan sasaran yang telah dibuat, sama-sama memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akidah dan moralnya.

Hal tersebut menjadi tugas mulia bagi para pengajar atau guru. Muhammad al-Zuhaili menjelaskan bahwa tenaga pengajar atau guru merupakan batu fondasi dalam proses pendidikan dan aktivitas dakwah. Pengajar merupakan unsur pendidikan pertama yang berperan untuk mewujudkan tujuan dan prinsip yang diyakini. Pengajar merupakan harapan semua orang untuk memberikan penyadaran, penyuluhan dan evaluasi. Kemampuan yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap penyiapan generasi yang akan datang dan pendidikannya secara keilmuan, moral dan akhlak. Guru sangat berperan dalam mengarahkan siswa dan generasi muda untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan sikap tidak terpuji, mengeluarkannya dari kebodohan menuju petunjuk Ilahi yang terang, menjaganya dari kerusakan dan penyimpangan, dan mengembalikannya kepada syariat Allah.⁹⁷

Berdasarkan temuan data mengenai implementasi pembelajaran akhlak salaf di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas telah diuraikan diatas, peneliti berpendapat bahwa pembelajaran tersebut telah berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di madrasah ini dilaksanakan sesuai jam pelajarannya. Kemudian pada saat pelaksanaan yang telah berjalan, yakni membaca bait atau nadhoman bersama-sama dengan guru dan siswa, setelah itu guru membacakan atau menuliskan bait, kemudian menjelaskan dari bait yang disampaikan itu dengan arahan nilai-nilai karakter. Hal ini bertujuan agar anak mampu memahami kandungan dari bait tersebut. Kegiatan tersebut sangat baik mengingat masih ada beberapa anak yang mengalami kendala dengan tulisan *pegon* sehingga metode pembelajaran dengan melafalkannya dengan bantuan *drill* dari guru dalam pengucapannya akan membantu anak memahami materi yang ada.

Alokasi waktu yang disediakan oleh madrasah dalam satu minggu hanya terbatas 2 jam untuk tiap tatap muka dalam satu minggu. Pengalokasian waktu yang ada dalam pembelajaran di dalam kelas tersebut kurang bisa memenuhi kebutuhan waktu untuk melakukan pembiasaan berperilaku baik sesuai dengan materi pembelajaran akhlak. Sehingga pembelajaran di luar kelas memang sangat dibutuhkan. Kegiatan pembiasaan di luar kelas dengan cara

⁹⁷ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung:PT. Mizan Pustaka, 2004), 107-108.

pemberian nasehat kepada murid yang tidak berperilaku baik, pemberian contoh dari gur tentang cara berperilaku yang baik, dan juga kontrol dari semua elemen madrasah serta hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dapat menambal kekurangan-kekurangan terhadap pembelajaran di dalam kelas ole guru pengampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Oleh karena itu upaya guru dalam menanamkan nilai karakter siswa melalui pembelajaran tersebut dapat dilakukan sehari-hari agar moral dapat terbentuk dalam diri siswa. Karena tujuan pembentukan karakter siswa melalui model pembiasaan adalah membantu kepada orang perorangan atau kelompok dengan memberikan pengarahan diri, mengarahkan siswa agar dapat berperilaku baik dan sopan serta memperoleh kebahagiaan hidup serta mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan kedudukannya sebagai makhluk Allah. Maka guru pembimbing di sini dapat membantu siswa-siswanya yang telah melanggar aturan madrasah dengan membiasakan memberi pengarahan dan penyuluhan kepada siswa-siswa tersebut.

Menurut Nur Uhbiyati, kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melakat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan lain seperti untuk bekerja, mereproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, berhitung. Tetapi disamping itu kebiasaan juga merupakan faktor penghalang terutama bila tidak ada

penggerakannya dan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah dan mengurangi reaksi jiwa. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁹⁸

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan, karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk-baiknya. Memang benar. Sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar; kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru, sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.⁹⁹

Begitu juga tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang lain. Menurut al-Nahlawi dalam Abdul Mujib,¹⁰⁰ tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.
- b. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan mulia, agar ia tak menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari lamanya, misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- c. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan kebudayaan islami, dengan cara mengintegrasikan antara

⁹⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, Cet. III, 2005), 135.

⁹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2005), 144-145.

¹⁰⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, Jakarta, Cet. I, 2006), 243-244.

ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan IPTEK.

- d. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang.
- f. Menciptakan suasana kesatuan dan kesamaan antar-anak didik. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.
- g. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasikan tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
- h. Menyempunakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Melalui uraian di atas, maka upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran kitab tersebut harus dilaksanakan dalam sekolah, juga pembentukan karakter siswa tersebut selalu diberikan kepada siswa-siswanya dengan pengarahan dan penyuluhan mengenai perilaku-perilaku yang baik dan tidak melanggar akhlak yang tidak sesuai agar siswa dapat melaksanakan dan membiasakan dengan sikap yang terpuji sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Begitu juga siswa dapat menerapkan sikap-sikap yang terpuji baik di sekolah, masyarakat, maupun di lingkungan sekitarnya agar moral siswa dapat terbentuk melalui pembiasaan sikap-sikap dan perilaku yang terpuji itu.

2. Analisis Faktor Pendukung dalam Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Ngudi Susilo di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasyiquth Thullab Salafiyah Kudus

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/hukum baik dan buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah-laku yang baik disebut

orang yang bermoral.

Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial. Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antar sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya. Akhlak yang mulia ini merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya.

Hasil data tentang pelaksanaan pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus, bahwa faktor pendukung dalam penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di madrasah ini antara lain:

- a. Pembelajaran sesuai dengan usia anak.
- b. Dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti dan penanaman nilai karakter.
- c. Belajar saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman.¹⁰¹
- d. Proses pembinaan akhlak di madrasah dengan adanya kerjasama dan kekompakan para guru dan seluruh elemen di madrasah.
- e. Semua bertanggungjawab dalam pembinaan moral siswa atau penanaman nilai karakter siswa.¹⁰²
- f. Sistem di madrasah yang menekankan untuk selalu bertawadhu' pada guru dan berperilaku baik juga mendukung dalam penanaman nilai karakter ini membuat eksistensinya menjadi semakin baik.¹⁰³
- g. Orang tua senantiasa menghimbau dan memerintah anak saya agar selalu berlaku sopan dengan semua orang, dengan guru, orang yang lebih tua, dan teman-teman mereka.¹⁰⁴

Berlandaskan data yang diuraikan pada temuan tentang pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* di atas, dapat ditemukan beberapa faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter. Faktor-faktor

¹⁰¹ Hasil data wawancara dengan Bajang Sunoro, Guru Kitab *Ngudi Susilo* MI NU TBS Kudus, pada tanggal 15 Oktober 2019.

¹⁰² Hasil data wawancara dengan Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Oktober 2019.

¹⁰³ Hasil data wawancara dengan Mbar Utomo, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

¹⁰⁴ Hasil data wawancara dengan M.Nur Qosim, Walimurid MI NU TBS Kudus, pada tanggal 15 Oktober 2019.

pendukung diantaranya:

- a. Faktor Madrasah, yang meliputi kesesuaian visi, misi dan tujuan madrasah yang mendukung terlaksananya pembelajaran akhlak, tersedianya sumberdaya manusia yang berkompeten untuk mengajarkan pelajaran akhlak, adanya keikutsertaan masyarakat di madrasah dan sekitarnya untuk membantu mengawasi murid-murid,serta adanya aturan- aturan madrasah yang sesuai dengan tata cara berakhlak baik bagi masyarakat sekolah.
- b. Faktor Materi Pelajaran, yang meliputi kesesuaian mata pelajaran dengan usia anak dalam mempelajari akhlak, tujuan pengajaran materi yaitu dapat melatih anak untuk menerapkan budi pekerti yang baik dan dapat mengarahkan anak untuk saling menghormati dengan orang yang lebih tua terutama orang tua, guru dan teman.
- c. Faktor siswa, yang meliputi kesiapan siswa ketika pembelajaran mulai dari kitab, alat tulis dan kesiapan mental serta konsentrasi dalam memahami materi akhlak salaf, dan usia murid yang masih dalam tingkat kontrol yang relatif mudah untuk di doktrin tentang penanaman nilai akhlakul karimah.
- d. Faktor guru dan elemen lain, yang meliputi pembiasaan berperilaku baik melalui nasehat, teguran, dan teladan atau contoh berperilaku yang baik oleh guru yang menjadikan anak terbiasa untuk selalu berperilaku baik, kekompakan semua pihak di madrasah untuk mewujudkan tujuan pembelajaran akhlak, serta adanya kontrol dan pengawasan dari semua guru.
- e. Faktor Wali Murid, yang meliputi keikutsertaan orang tua dan pengasuh pondok dalam mengawasi dan menasehati anak-anaknya agar senantiasa berlaku baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai yang akan memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar. Orang yang demikian adalah orang yang memiliki kesadaran moral, atau orang yang telah bermoral.

Hal ini guru sebagai pengarah dalam penanaman karakter siswa, karena guru merupakan pembimbing dan pembina dalam pembelajaran siswa menuju gerbang kebaikan. Faktor pendukung lain selain guru adalah faktor yang berasal dari siswa. Siswa sebagai obyek atau sasaran pembelajaran akan sangat mendukung sekali karena pada hakekatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara obyek dan subyek pendidikan, yaitu guru dan siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa harus berupaya untuk lebih aktif dan melatih untuk percaya diri dalam mengemukakan pendapat sehingga persepsi yang selama ini menganggap bahwa siswa hanyalah sebagai penerima ilmu pengetahuan harus segera dirubah, karena dengan metode diskusi ini siswa berusaha untuk menjadi penemu, yaitu menemukan ilmu pengetahuan melalui pengalaman yang dimilikinya.

Posisi penting seorang guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya dan pengaruh serta daya tarik yang ditimbulkannya dalam diri anak-anak dan siswa-siswa yang dia didik. Apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari salah seorang guru yang dikaguminya, baik dari segi akhlak, pemikiran, ide, gagasan, maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat besar mempengaruhi kepribadian anak didik, apalagi pada saat si anak masih dalam usia sekolah dasar. Kemudian, dilanjutkan dengan usia sekolah menengah pertama dan tingkat atas. Oleh karena itu, islam telah menjadikan guru sebagai sosok yang layak untuk mengemban dan membawa ide, gagasan, serta nilai-nilai dakwah. Guru harus senantiasa berusaha mewujudkan ide dan gagasannya tersebut, serta mencari sarana dan alat yang tepat dengan bersungguh-sungguh.¹⁰⁵

Guru juga merupakan contoh bagi yang lainnya dalam akhlak, cara berpikir, dan mentalnya. Sebagaimana halnya Rasulullah Saw. adalah panutan dan ikutan bagi seluruh orang beriman, para guru dan pendidik harus bisa menjadi teladan dan contoh bagi para siswa dan masyarakat, baik ketika berada di sekolah, masjid, maupun tempat lain.

Peran guru menanggung beban tanggung jawab untuk memperbaiki keadaan, meluruskan kondisi dan melakukan penyuluhan yang benar. Jika gagal, mereka akan mempertanggung jawabkan semua itu kepada generasi yang akan datang. Siswa atau murid yang berada di sekolah menjadi amanah yang dipikulkan

¹⁰⁵ Muhammad al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah (Panduan Bagi Orang Tua Muslim)*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2004), 108-109.

kepada guru dan pendidik. Keluarga, masyarakat, dan negara telah memberikan keleluasaan kepada mereka dalam melaksanakan pendidikan. Mereka diberikan tugas untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang beradab. Para guru dan pendidik diberikan kewenangan dalam memberikan penyuluhan, arahan, dan pembinaan agar anak-anak menjadi baik dan memiliki keutamaan yang terpuji. Guru memiliki peran dalam menjaga perkembangan jiwa anak, memberikan hak-hak yang harus mereka dapatkan, mengawasinya, memelihara urusan mereka, dan melindungi mereka dari usaha pembunuhan dan pembantaian moral dari para musuh kebajikan.

3. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab *Ngudi Susilo* di Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus

Guru merupakan faktor utama dalam membimbing siswa, apabila guru tidak mampu mengembangkan kreatifitasnya dan tidak mampu melibatkan murid dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran tersebut belum efektif. Guru agama Islam diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam dan dapat menjadi tauladan kepribadian muslim yang kuat, serta pribadi yang baik bagi anak didiknya, karena disebut guru yang professional apabila dapat menunjukkan kualitas dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam penyampaian materi terkadang ada faktor yang menghambat dan faktor pendukung dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru diharapkan memiliki langkah-langkah tersendiri apabila mengalami hambatan-hambatan yang ada dalam pembelajaran.

Guru mempunyai peranan penting dalam mendukung kelancaran penerapan metode pembelajaran. Artinya guru dalam kegiatan pengajaran berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang keberanian siswa untuk berpendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin menggunakan cara untuk berkomunikasi pada siswa dan membiarkan siswa berpendapat sesuka hati mereka, secara tidak langsung ini dapat merangsang siswa untuk belajar lebih semangat di dalam kelas. Misalnya: guru mengajar dengan menggunakan cara yang demokratis yaitu dengan memberikan kebebasan untuk berpendapat pada siswa.

Hasil temuan data tentang faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah

Kudus antara lain:

- a. Waktu yang terbatas dalam penerapan strategi dengan berbagai macam metode
- b. Kurang perhatiannya siswa ketika pembelajaran, sebagian belum bisa memperbaiki sikapnya atau yang sering melanggar aturan madrasah.¹⁰⁶
- c. Adanya perbedaan kemampuan intelegensi siswa.
- d. Kurang adanya perhatian dari sebagian siswa, sebagian siswa belum membaca pegon.¹⁰⁷
- e. Tidak membawa kitab atau terlambat dalam mencatat
- f. Kurang lengkap catatannya yang menjadikan siswa nantinya tertinggal dalam memahami pelajaran
- g. Berperilaku kurang sopan terhadap guru dan rendahnya kesadaran dalam berakhlak atau menanamkan nilai-nilai karakter¹⁰⁸

Hal ini, anak-anak memerlukan pembimbing beriman yang dapat terus mengontrol perjalanan mereka hingga ke depan nanti, yaitu ketika memasuki masa pubertas. Pada saat itulah, halangan yang merintang jalan anak-anak dalam bergaul dan hidup dengan keimanan akan diuji yang beresiko pada degradasi moral. Pada waktu yang bersamaan pula, eksistensi orang tua mulai tampak dalam pandangan anak-anak mereka. Para orang tua akan merasa bahagia dengan pendidikan yang didapat oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu, penanaman nilai karakter ini diperlukan sejak dini agar siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk yang harus di jauhi.

Melalui pemaparan di atas, peneliti sependapat dengan Masarudin Siregar yang mengatakan bahwa guru merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk mendidik, membimbing, dan mengajar putra-putri mereka agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat dan dapat memikul tanggung jawab negara dengan baik.¹⁰⁹

Pada setiap guru terletak suatu tanggung jawab untuk membawa murid-muridnya pada suatu taraf kemampuan tertentu,

¹⁰⁶ Hasil data wawancara dengan Salim, Kepala MI NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Oktober 2019.

¹⁰⁷ Hasil data wawancara dengan Bajang Sunoro, Guru Kitab *Ngudi Susilo* MI NU TBS Kudus, pada tanggal 15 Oktober 2019.

¹⁰⁸ Hasil data wawancara dengan Mbar Utomo, Waka Kurikulum MI NU TBS Kudus, pada tanggal 14 Oktober, 2019.

¹⁰⁹ Masaruddin Siregar, *Didaktik Metodik dan Kedudukannya dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Simbangsih, 1995), 83.

dalam rangka ini mereka semestinya setiap rencana untuk keputusan dan penilaian yang dilaksanakan oleh guru tersebut harus dapat didudukkan dan dibenarkan dari sudut pelaksanaan tanggung jawab itu.¹¹⁰

Selain mengajarkan materi, seharusnya guru mampu untuk merencanakan pembelajaran baik berupa perencanaan yang hanya sebatas pemikiran maupun perencanaan yang bersifat administratif. Selain itu untuk menangani terhadap masalah atensi siswa terhadap pembelajaran, maka dibutuhkan suatu cara yang efektif, yaitu variasi mengajar dengan berusaha mentransfer informasi dari materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui berbagai variasi atau metode. Oleh karena itu sesuatu yang penting dalam kegiatan belajar mengajar dan untuk mempertahankan perhatian kepada siswa, diperlukan banyak stimulus yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar berlangsung dengan lancar, dapat dipahami siswa, dan berhasil dalam penyampaian materi tersebut.

Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Guru pun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan penjelasan guru. Hanya keributan yang terjadi di sana sini. Guru menerangkan bahan pelajaran perhatian anak didik ke arah lain, atau anak didik dengan kegiatan mereka masing-masing.

Hal-hal diatas itu tidak harus terjadi di kelas, maka guru harus mengambil tindakan untuk menenangkan suasana kelas sehingga terjadi interaksi yang kondusif antara guru dan anak didik. Salah satu usaha untuk memancing perhatian anak didik adalah dengan menggunakan media yang merangsang anak didik untuk berpikir. Cara lainnya adalah menghubungkan yang akan dijelaskan itu dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh anak didik / bahan apersepsi.

Melalui uraian di atas, maka penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan. Pembentukan nilai karakter disini dapat terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan perilaku yang dilakukan, maka apabila anak didik dibina dan dididik dengan kebiasaan baik maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang baik. Sebaliknya apabila anak didik itu dibina dengan kebiasaan jelek maka anak didik tersebut akan tumbuh dengan perilaku yang jelek karena hal-hal yang sering dilakukan itu telah menjadi kebiasaan.

¹¹⁰ Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung:Tarsito, 1996), 56.

Maka kendala-kendala yang ada haruslah disikapi oleh semua orang dalam lingkungan sekitar anak. Orang tua, guru, dan semua pihak harus setiap saat mengawasi anak-anak dan tidak bosan untuk selalu menasehati dan mengingatkan anak, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran kitab *Ngudi Susilo* tersebut secara optimal.

